



## Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw. Dan Relevansinya Di Era Kini

Amelia<sup>1</sup>, Faiz Fikri Al Fahmi<sup>2</sup>, Fitriah Andina Anwar<sup>3</sup>, Hasnawati<sup>4</sup>, Luthfiah Nahdiatussolihah<sup>5\*</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang

e-mail: <sup>1</sup>[2303020009@students.unis.ac.id](mailto:2303020009@students.unis.ac.id), <sup>2</sup>[ffikri@unis.ac.id](mailto:ffikri@unis.ac.id), <sup>3</sup>[2303020004@students.unis.ac.id](mailto:2303020004@students.unis.ac.id),

<sup>4</sup>[2303020013@students.unis.ac.id](mailto:2303020013@students.unis.ac.id), <sup>5</sup>[2303020022@students.unis.ac.id](mailto:2303020022@students.unis.ac.id)

\*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article History:</b>  <i>Received: Des 6, 2024</i>  <i>Revised: Des 28, 2024</i>  <i>Accepted: Des 29, 2024</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b>  <i>Pendidikan Islam, Nabi Muhammad Saw, Periode Mekah, Periode Madinah.</i></p> <p><b>Keywords:</b>  <i>Islamic Education, Prophet Mubammad SAW, Makkah Period, Medina Period.</i></p>	<p>Penelitian ini membahas perkembangan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, yang terbagi dalam dua periode: Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah, pendidikan berfokus pada pembentukan aqidah dan dasar keimanan, sedangkan pada periode Madinah, pendidikan berkembang ke arah sosial, politik, dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan fenomenologis untuk memahami relevansi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dengan konteks pendidikan modern. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran Nabi, yang mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan intelektual, masih relevan untuk membentuk individu yang berkarakter dan berakhlak mulia di era globalisasi dan teknologi saat ini.</p> <p><i>This study explores the development of Islamic education during the time of Prophet Mubammad SAW, divided into two periods: Makkah and Medina. In the Makkah period, education focused on the formation of aqidah and the foundations of faith, while in the Medina period, education expanded into social, political, and scientific domains. This research employs a qualitative method with historical and phenomenological approaches to understand the relevance of Prophet Muhammad's teaching methods in the context of modern education. Data were collected through literature studies and analyzed descriptively. The findings reveal that the Prophet's teaching methods, which integrate moral, spiritual, and intellectual values, remain relevant for shaping individuals with strong character and noble morals in today's era of globalization and technology.</i></p>

### PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam memahami keberadaan serta perkembangan suatu masyarakat, karena melalui pendidikan masyarakat dapat melestarikan dan mengembangkan keyakinan agama serta nilai-nilai budaya untuk generasi mendatang. Hal ini juga berkaitan dengan sistem pendidikan dalam masyarakat Islam, dilingkungan masyarakat Islam, yang merupakan salah satu perwujudan cita-cita gaya hidup Islam untuk melibatkan, mendamaikan, yang menginternalisasi serta mentransformasikan cita-cita akidah Islam kepada generasi muda agar cita-cita akidah kultural-religius (nilai-nilai keagamaan) tetap berfungsi dan berkembang ditengah masyarakat sepanjang masa.

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (610-632 M) ketika di Makkah, bertempat di rumah Rasullullah SAW sendiri, kemudian di rumah Al-Arqam bin Abi Arqam dan tempat bernama *Kuttab* (rumah guru, halaman atau perkarangan masjid), inti materi yang diajarkan: keimanan, ibadah dan akhlak

juga baca tulis dan berhitung untuk tingkat dasar, Al-Qur'an, dasar-dasar agama untuk tingkat lanjut. Guru disebut *mu'allim* atau *mu'addib* (Rahimi, 2021).

Pendidikan merupakan sarana untuk melestarikan dan mengubah keyakinan agama dalam semua bentuk dan aspek nya untuk generasi mendatang, hal ini sangat penting dalam memahami keberadaan dan perkembangan suatu komunitas. Ini juga terkait dengan sistem pendidikan dalam komunitas muslim, yang merupakan salah satu cara dimana kisah-kisah kehidupan Islam diekspresikan untuk menghormati, mendamaikan, dan mentransformasi (internalisasi) ajaran Islam kepada generasi muda sehingga nilai-nilai budaya religius (nilai-nilai) yang diekspresikan dalam kisah-kisah ini terus memiliki dampak pada masyarakat sepanjang waktu. Setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Yastrib atau Madinah, kota Madinah menjadi pusat Islam yang pertama. Pada masa Nabi Muhammad SAW, Madinah berfungsi sebagai tempat berkumpul umat muslim, termasuk komunitas anshor dan muhajirin, komunitas Yahudi serta keluarga Aus dan Kharaj yang mendukung Madinah.

Pindahannya Nabi dari Makkah ke Madinah bukan tanpa alasan, melainkan sebuah kebijakan solutif yang diambil oleh nabi untuk menghimpun dan mengatur strategi guna menyiapkan kekuatan untuk menghadapi rintangan yang lebih besar dari kafir quraisy (Ifendi, 2021)

Namun mereka tidak berperilaku seperti itu, bahkan mereka sampai mendekati Nabi untuk mengirim seseorang ke Madinah yang bisa mengajarnya tentang Islam dan Al-Qur'an. Akibatnya, setelah Aqabah pertama selesai pada tahun kedua belas kenabian Muhammad, Rasulullah mengangkat Mush'ab bin Umair dan menerima sambutan dan penerimaan dari sebagian besar penduduk Madinah. Proses pendidikan oleh Rasulullah juga berlangsung dalam interval waktu yang tidak teratur. Tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun dihabiskan di Madinah.

Pendidikan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW lebih fokus pada pembentukan akhlak, peningkatan iman, dan penerapan ilmu dalam kehidupan, daripada sekadar transfer ilmu pengetahuan. Ketika waktu itu, disampaikan oleh sahabat kepada mereka nilai-nilai shohabiyah. Pendidikan yang diperkenalkan adalah pendidikan yang mengacu pada ajaran Allah SWT. Di antara generasi-generasi yang berkinerja terbaik, mereka yang muncul adalah mereka yang secara konsisten menjunjung tinggi martabat mereka sendiri. Tujuan pendidikan Islam bagi manusia adalah mempersiapkan mereka untuk mengenali sang pencipta alam semesta baik dalam kapasitas individu maupun kolektif. Pendidikan Islam didirikan atas dasar pada prinsip dan ajaran Islam yang bersifat universal dan berlaku pada seluruh aspek kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan-kegiatan duniawi. Prinsip ini mendorong orang untuk mengejar impian mereka dalam hidup, bukan hanya untuk tujuan pribadi mereka sendiri tetapi juga untuk tujuan bersama.

Penelitian terkait pengajaran pada masa Nabi Muhammad SAW telah banyak dilakukan oleh peneliti. Namun pengajaran Nabi Muhammad SAW yang kemudian menjadi role model dan relevan dalam masa sekarang menarik untuk dieksplorasi karena didasarkan pada analisis metodologi pengajaran Nabi Muhammad SAW sebagai dasar untuk memahami dan mengajarkan prinsip-prinsip Islam. Penelitian umumnya merujuk pada metode dakwah beliau yang menekankan toleransi, kasih sayang, kebijaksanaan, dan pemahamann psikologis terhadap audiens, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Pendekatan ini adalah dakwah pendekatan yang lebih dari sekedar mengajar, ia juga membantu orang mengembangkan karakter dan nilai-nilai yang kuat. Kontribusi dari studi ini terhadap pengembangan penelitian selanjutnya adalah memberikan wawasan tentang bagaimana metode pengajaran Nabi yang sangat efektif dapat disesuaikan di masa sekarang.

## **METODE**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sama dengan penelitian historis dan fenomenologis untuk meneliti pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan penerapannya di era sekarang. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana metode pengajaran Nabi diterapkan pada sistem pendidikan modern. Data yang dianalisis akan diinterpretasikan untuk memahami relevansi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW dengan sistem pendidikan saat ini, terutama dalam hal membina moral, spiritual, dan karakter siswa di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa metode pengajaran Nabi Muhammad SAW masih relevan dan dapat disesuaikan dengan konteks pendidikan saat ini. Disiplin seperti akhlak, keteladanan, dan dialog dapat diterapkan dalam pendidikan saat ini, dengan penekanan pada pengembangan moral dan spiritual siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai sesuatu yang terkandung dalam periode Islam itu sendiri. Secara ringkas, Harun Nasution membagi Islam kedalam tiga periode yang berbeda: klasik, abadi, dan modern. Kemudian, rangkaiannya dapat dipecah menjadi lima masa, yaitu:

1. Kisah hidup Nabi Muhammad SAW (571-632M)
2. Masa Khulafaurrasyidin (632-661M)
3. Masa Umayyah Damsik (661-750M)
4. Masa Abbasiyah Baghdad (750-1250M)
5. Dari masa kekuasaan khalifah di Baghdad tahun 1250 M- sekarang (Fitriani et al., 2023).

Dengan demikian, setiap periode ini membawa kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan dan kebudayaan Islam. Pendidikan Islam harus dipelajari secara menyeluruh, terutama mengingat bahwa pada masa Nabi Muhammad, bahan pertandingan dan cetakan digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam saat ini. Meskipun pendidikan Islam memiliki sejarah yang kaya yang dimulai sejak zaman Nabi Muhammad, fokus utamanya adalah pada proses pendidikan Islam yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.

Pada masa Rasulullah, pelaksanaan pendidikan Islam berlangsung pada dua periode penting, yaitu periode Makkah dan Madinah. Periode Makkah menjadi titik awal pendidikan Islam yang berpusat di kota Makkah, sementara periode Madinah menandai tahapan akhir pendidikan Islam dengan pusatnya di Madinah.

### Sejarah Pendidikan Islam Periode Makkah

Sebelum Nabi Muhammad memulai perannya sebagai Rasul untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umatnya, Allah telah mempersiapkannya dengan matang. Persiapan ini meliputi pengalaman, pemahaman, dan perannya dalam masyarakat serta lingkungan budayanya. Dengan potensi maksimal yang dimilikinya, Nabi Muhammad mampu menjalin hubungan harmonis dengan komunitas sekitarnya, tanpa terpengaruh oleh kebiasaan buruk yang berlaku di zaman itu.

Setelah mendapat perintah dari Allah untuk menyeru kepada Allah, Nabi Muhammad mulai melaksanakan pendidikan Islam. Menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti mendidik. Pendidikan Islam, yang mencakup pengajaran tauhid dan pengajaran Al-Qur'an, dilaksanakan pada masa makkah ini. Mungkin juga disebut sebagai pendidikan aqidah dan akhlak. Selain itu, ada beberapa alasan yang memungkinkan Nabi Muhammad mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang sempurna. Selama masa itu, orang-orang Arab dianggap ummi karena sebagian besar dari mereka tidak dapat membaca dan menulis, hanya beberapa orang yang dapat menulis dan membaca, menunjukkan bahwa baca tulis belum menjadi kebiasaan sehari-hari. Ketika wahyu pertama turun, isinya adalah perintah membaca (*iqra*). Karena Nabi Muhammad dengan mudah memahami keadaan di sekitarnya dan masyarakat yang ia tuju. Oleh karena itu, arti kata "*iqra*" melebihi pemahaman umum tentang membaca. Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan "*iqra*" berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda saman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah *iqra* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya (Siregar, 2016).

Oleh karena itu, Nabi Muhammad mempermudah proses pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an, karena secara psikologis, para murid sudah akrab dengan huruf-hurufnya. Meskipun ada beberapa di antara mereka yang mampu membaca dan menulis, namun secara umum mereka sering merasa kesulitan dalam memahami teks karena keterbatasan dalam kegiatan membaca dan menulis. Nabi Muhammad memanfaatkan keberagaman yang dimiliki oleh para sahabatnya. Mereka yang terampil dalam membaca dengan keras selalu mendorong orang lain untuk melakukannya dengan cara yang benar. Berlawanan dengan anggapan umum, Nabi Muhammad tidak pernah berhenti mengingatkan mereka dan mengevaluasi apa yang telah mereka ajarkan pada saat itu.

Akidah yang juga dikenal sebagai keyakinan adalah aturan manusia yang paling signifikan dan banyak orang yang memberikan instruksi kepada peserta jasmani tentang cara melaksanakan tugas tertentu. Akidah akan menciptakan aktivitas manusia yang benar, tetapi setelah aman aktivitas manusia yang disimulasikan juga akan aman. Salah satu fungsi terpenting akhlaqul karimah adalah untuk mempromosikan harmoni dan ketertiban dalam aktivitas manusia. Karena itu, usaha akhlak arah perbaikan adalah suatu keharusan yang harus dilakukan oleh setiap individu, rumah tangga, dan komunitas, serta oleh bangsa dan negara. Karena ini, akidah Islam memiliki posisi yang sangat kuat pada pendidikan dan hak asasi manusia sehingga terdapat akhlak mulia.

Pendidikan tauhid adalah landasan pendidikan Islam di Makkah yang menjadi fokus utama ajaran Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, sebagian besar masyarakat Jahiliyah mengikuti ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan setiap umat Islam, sehingga mereka mampu bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam perilaku sehari-hari.

Intisari pokok-pokok ajaran tauhid dapat ditemukan dalam surat Al-Fatihah. Berikut adalah beberapa pokok ajarannya:

1. Allah SWT adalah pencipta tunggal alam semesta, yang menguasai semua yang ada dengan cara yang sempurna.
2. Ia telah melimpahkan kenikmatan-Nya dengan memenuhi segala kebutuhan makhluk-Nya, terutama bagi umat manusia.
3. Allah SWT adalah Raja di hari berhenti, yang akan memperhitungkan segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia ini.
4. Hanya kepada Allah SWT-lah kita harus beribadah, karena Dia adalah satu-satunya yang berhak menerima ibadah dari kita.
5. Allah SWT adalah penolong sejati; Oleh karena itu, manusia seharusnya hanya meminta bantuan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.
6. Allah SWT juga adalah Petunjuk dan Pembimbing bagi umat manusia, yang senantiasa memberikan arah dan hidayah-Nya (Nur, 2022).

Dalam konteks pendidikan tauhid, Nabi Muhammad SAW mengajak setiap individu untuk memikirkan pertumbuhan spiritual mereka. Rasulullah mengajarkan kita untuk mendalami, mengamati, dan merasakan kebenaran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Dengan cara yang jelas, beliau menjelaskan kebiasaan masyarakat Quraisy yang kafir pada masa itu. Misalnya, ketika mereka berusaha melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak Allah SWT, mereka melakukannya dengan harapan akan memperoleh keberkahan dan petunjuk dari-Nya. Mereka tidak menghalangi kehendak-Nya dan menjalani segala perbuatan dengan penuh kasih sayang.

### **Tahapan Pembinaan Pendidikan Periode Makkah**

Perjalanan ajaran Nabi Muhammad SAW tidak berjalan dengan mulus, banyak cobaan dan hambatan yang didapatkan oleh Rasulullah saat berdakwah. Serta mendapatkn penolakan seperti cacian dan makian dari kaum Quraisy.

1. Tahapan Sembunyi-sembunyi

Dalam tiga tahun sejak dimulainya penyebaran ajaran di Makkah, Rasulullah melakukan dakwah dengan cara yang tersembunyi, ia menyadari bahwa beberapa individu di sekitarnya mungkin dapat mengamalkan pesan yang Ia sampaikan. Pada masa ini, yang pertama kali menerima Islam adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al-Awwam, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Said bin Zaid. Mereka inilah yang diberi nama As-Sabiqun Al-Awwalun, yang mengartikan bahwa mereka adalah orang-orang yang pertama kali memeluk Islam. Nabi Muhammad terus melanjutkan dakwahnya secara konsisten hingga datangnya wahyu dari Allah SWT.

2. Tahapan Terang-terangan

Setelah tiga tahun menyelenggarakan pendidikan Islam secara rahasia, Nabi Muhammad SAW akhirnya melakukan dakwah secara terbuka. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam QS. Al-Hijr: 94, yang artinya: "Oleh karena itu sampaikanlah (Muhammad) dengan jelas semua yang diperintahkan (kepadamu) dan singkaplah dari orang-orang yang musyrik. Seiring bertambahnya jumlah sahabat, Nabi Muhammad SAW pun semakin berani menyampaikan ajarannya secara terbuka. Beliau menyediakan tempat tinggal Arqam bin Abil untuk dijadikan tempat berkumpul dan berdoa bagi para sahabat.

Nabi Muhammad SAW memulai dakwah dari kalangan Bani Hasyim, keluarganya yang paling dekat. Namun, hanya Ali bin Abi Thalib dan pamannya, Abu Thalib, yang menerima ajaran Islam pada waktu itu. Abu Thalib, meskipun belum sepenuhnya memahami Islam, tetap bersedia mendukung Nabi Muhammad SAW. Sayangnya, banyak kaum Quraisy yang menolak ajaran beliau, termasuk Abu Lahab, paman Nabi sendiri. Kaum Quraisy bahkan melakukan berbagai cara untuk melawan ajaran Nabi, termasuk niat untuk membunuh beliau.

Dalam situasi yang semakin kritis, Allah memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW untuk pindah ke negeri Habasyah, di mana terdapat seorang raja yang adil. Raja tersebut berjanji

untuk tidak membiarkan rakyatnya mengalami masalah. Selanjutnya, Allah menugaskan Rasulullah SAW dan keluarganya untuk melanjutkan perjalanan ke Madinah, di sana mereka mendirikan Masjid Quba, yang menjadi pusat ibadah dan dakwah.

Akhirnya, pada usia 63 tahun, tepatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 11 Hijriyah, Rasulullah SAW meninggal dunia. Semua ajaran Islam yang ada saat ini adalah hasil dari perjuangan beliau, yang berusaha membawa masyarakat dari masa Jahiliyah menuju suatu peradaban Islam yang lebih baik.

Periode Makkah berbeda dengan periode Madinah dalam hal pendekatan pendidikan dan pemahaman Islam. Di Makkah, perhatian utamanya adalah pada pengajaran Tauhid yang mendalam, sedangkan di Madinah, fokusnya lebih diarahkan pada aspek sosial dan politik. Meskipun kedua periode ini memiliki karakteristik yang saling terkait, mereka dapat dijelaskan dengan cara yang berbeda. Pengajaran di Makkah menekankan keyakinan individu setiap Muslim, sementara di Madinah, pendidikan Islam melanjutkan fondasi yang telah dibangun sebelumnya di Makkah, dengan penekanan yang lebih besar pada aspek sosial dan politik, sebagai refleksi dari pemahaman Tauhid yang lebih luas.

Sejalan dengan kemajuan komunitas Islam dan petunjuk dari Allah, konten serta tujuan pendidikan Islam di Madinah menjadi lebih menyeluruh dibandingkan yang ada di Makkah. Tujuan pendidikan di Madinah tidak hanya menampilkan proses pembentukan individu menjadi kader Islam, tetapi juga mendidik seluruh masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk Tauhid, akhlak, ibadah, interaksi sosial, ekonomi, kesehatan, dan bahkan aspek kehidupan bernegara. Dengan demikian, pendidikan di Madinah bertujuan untuk membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

### **Sejarah Pendidikan Islam Periode Madinah**

Rasulullah SAW diakui oleh masyarakat Arab di bagian selatan jazirah, termasuk kota Yastrib, sebagai hasil dari gerakan dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah. Kota Yastrib kemudian dikenal sebagai Madinah. Warga Madinah, di mana mereka tinggal dan belajar, berinteraksi dengan ajaran Rasulullah SAW melalui kegiatan bisnis dan perdagangan. Periode dakwah di Madinah dimulai ketika sejumlah warga setempat menerima ajaran Nabi Muhammad SAW dan menyatakan dirinya sebagai Muslim, setelah Nabi diangkat menjadi Rasul. Setahun setelah itu, banyak penduduk Madinah yang mengutus dua perwakilan untuk berangkat ke Makkah dan bertemu Rasulullah SAW, sebagai bagian dari proses bai'at I dan II yang memberikan wewenang kepada beliau.

Dalam sudut pandang Ahmad Sukaraja, inti dari bai'at tersebut lebih fokus pada dimensi moral dan tidak mencakup perlindungan terhadap ancaman jika menyelamatkan Rasulullah SAW dalam bahaya (Mastori et al., 2021). Nabi Muhammad mengadopsi bai'at Aqabah I dan II sebagai tonggak awal untuk menguraikan elemen-elemen fundamental masyarakat Islam di Madinah. Dalam aktivitas dakwah yang berlangsung di kota tersebut, terdapat beberapa ciri yang dapat dicermati:

1. Memberikan bantuan kepada penduduk Madinah yang menerima Islam melalui kelompok-kelompok kecil dalam perhalaqahan.
2. Membangun sistem baru ketatanegaraan dalam negara Islam.
3. Menerapkan hukum Islam pada seluruh kehidupan masyarakat yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam pada seluruh kehidupan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam yang sungguh-sungguh.
4. Membangun lingkungan kerja dengan non-muslim yang ingin hidup dengan sistem Islam dengan penuh rasa hormat serta mematuhi aturan dan ketentuan dalam Islam.

Masjid menjadi lokasi pendidikan awal yang didirikan oleh Nabi di masa Madinah. Sebelum tiba di Madinah, Nabi telah meletakkan batu pertama untuk pembangunan Masjid Quba. Masjid ini berfungsi sebagai tempat beribadah bagi umat Islam sekaligus sebagai pusat pendidikan. Rancangan Masjid Quba mencerminkan visi Nabi untuk menyebarkan pendidikan di Madinah. Nabi secara rutin belajar bersama 12 sahabatnya dalam halaqah, di samping penggunaan kuttab sebagai opsi tempat belajar.

Goldziher mencatat bahwa Ummu Salim, ibu Anas bin Malik, mengundang seorang pengajar kuttab untuk membawa beberapa anak guna mendukung proses pembelajaran. Ia juga mencatat bahwa Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Abu Usyad pernah melintas di sebuah kuttab setelah mengikuti pelajaran mereka. Terdapat catatan sejarah mengenai lauh, yaitu lauh untuk praktik membaca dan menulis yang sudah ada sebelum masuknya Islam. Salah satu sahabat wanita Nabi, Umm Da'rda, tercatat telah menulis beberapa kata bijak di lauh tersebut untuk digunakan sebagai materi pengajaran bagi murid-muridnya.

Pada Periode Madinah, ajaran yang diberikan memiliki cakupan yang sangat kompleks dibandingkan ajaran pada periode Makkah. Beberapa aspek tersebut, di antaranya:

1. Pendidikan ukhuwah atau persaudaraan di antara umat Islam merupakan salah satu aspek penting yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam membangun ukhuwah ini, Nabi Muhammad SAW memulai dari struktur kekeluargaan yang sudah ada pada zaman itu. Dia berusaha menggabungkan keluarga-keluarga ini menjadi satu kesatuan yang harmonis. Persaudaraan yang dibangun adalah karena Allah, bukan atas dasar alasan lainnya. Hal ini juga terlihat dalam isi konstitusi Madinah, yang menekankan bahwa sesama orang yang beriman tidak boleh membiarkan saudaranya menanggung beban hidup atau penderitaan seorang diri. Oleh karena itu, setiap individu yang beriman harus saling mendukung dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Kerja sama dan solidaritas di antara mereka sangatlah penting, baik dalam menciptakan kebaikan, mengurus kepentingan bersama, maupun menolak segala bentuk kemudharatan dan kejahatan yang mungkin menghalangi.
2. Pendidikan kesejahteraan sosial sangat bergantung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap individu perlu berupaya mencari nafkah. Nabi Muhammad SAW memberikan arahan kepada kaum Muhajirin, yang telah dipersaudarakan dengan kaum Anshor, supaya mereka berkolaborasi agar menjaga keamanan dalam menghadapi tantangan terkait pekerjaan. Untuk menjaga keamanan, Nabi Muhammad SAW membentuk kelompok-kelompok pengamat yang bertugas mengawasi kemungkinan serangan dan gangguan terhadap kehidupan umat Islam. Arahan ini kemudian menjadi dasar terbentuknya pasukan yang berperan dalam mengamankan, mempertahankan, serta mendukung misi dakwah Islam yang lebih luas.
3. Pendidikan kesejahteraan keluarga sangat terkait dengan anggota keluarga, yaitu suami, istri, dan anak-anak. Nabi Muhammad SAW berupaya memperbaiki kondisi tersebut dengan mengenalkan dan menerapkan sistem kekerabatan yang baru, yang berlandaskan pada ketakwaan kepada Allah. Sistem ini menekankan pengakuan terhadap hak-hak individu dan keluarga, serta menjaga kemurnian keturunan dalam konteks kekerabatan dan masyarakat yang adil dan seimbang. Hubungan kekerabatan terbentuk secara alami melalui aturan mengenai muhrim dan ahli waris setelah seseorang meninggal, serta ketentuan mengenai perwalian. Dalam konteks ini, ciri-ciri individu dan keluarga menjadi sangat luas, terutama dalam hal kepemilikan kekayaan. Sementara itu, ciri-ciri kerabat terwujud dalam hubungan antar individu, yang ditandai dengan larangan untuk menjalani perkawinan di antara kerabat dekat.
4. Pendidikan mengenai perlindungan dan keamanan dalam konteks dakwah Islam mencerminkan bagaimana masyarakat Muslim, di bawah pimpinan Nabi Muhammad SAW, berfungsi sebagai sebuah negara yang berdaulat. Ini menjadi dasar bagi upaya dakwahnya dalam menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap. Setelah masyarakat Muslim di Madinah terbentuk dan memiliki kedaulatan, langkah berikutnya yang diambil oleh Nabi Muhammad SAW adalah memperluas pengakuan atas kekayaan itu dengan cara mengajak kabilah-kabilah di sekitar Madinah untuk mengakui Konstitusi Madinah. Ajakan ini disampaikan dengan cara yang bijaksana dan baik. Bagi mereka yang menolak untuk terikat pada perjanjian damai, Nabi Muhammad SAW memiliki dua kemungkinan tindakan. Pertama, jika mereka tidak menunjukkan permusuhan atau mengancam kaum Muslimin maupun kabilah yang telah berpegang pada perjanjian damai, maka mereka dibiarkan tanpa gangguan. Namun yang kedua, jika mereka menunjukkan sikap permusuhan dan melakukan serangan terhadap kaum Muslimin atau kabilah yang telah berperjanjian, maka tindakan tegas akan diambil untuk mengalahkan mereka, sampai mereka bersedia mengakui dan tunduk pada perlindungan kaum Muslimin (Mukhlis, 2020).

### **Metode Pendidikan Islam Periode Madinah**

Metode pendidikan pada masa Madinah tidak jauh berbeda dengan masa Makkah. Pada periode Madinah, Rasulullah SAW mengajak umat Islam untuk menghafal dan mencatat ayat-ayat Al-Qur'an serta memberikan penilaian bacaan Al-Qur'an dalam konteks shalat, pidato, proses belajar, serta kesempatan lain untuk menilai pencapaian para sahabat (Najmuddin, 2015).

1. Pembentukan dan Pembinaan Masyarakat Baru. Tujuan utama pada masa ini adalah menciptakan satu kesatuan sosial dan politik. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW melaksanakan pendidikan sebagai berikut:
  - a. Mengakhiri sisa-sisa permusuhan dan konflik antar suku dengan memperkuat ikatan persaudaraan di antara mereka.
  - b. Mendorong kaum Muhajirin untuk bekerja dan berusaha sesuai dengan kemampuan masing-masing, sebagaimana yang diterapkan di Makkah.

- c. Membangun kerjasama dan saling membantu dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera.
- d. Memanfaatkan sholat Jumat sebagai sarana komunikasi untuk menyatukan seluruh umat Islam.
2. Pendidikan sosial dan kewarganegaraan
  - a. Membangun tali persaudaraan yang erat di antara sesama muslim.
  - b. Mendorong pengembangan kesejahteraan sosial serta saling membantu.
  - c. Memperhatikan kesejahteraan masyarakat di sekitar kita.
3. Pendidikan anak dalam Islam
  - a. Agar kita selalu menjaga diri dan anggota keluarga dari api Neraka. (At-Tahrim:6)
  - b. Agar jangan meninggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup. (An-Nisa:9)
  - c. Orang yang dimuliakan Allah adalah orang yang berdo'a agar dikaruniai keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati. (Al-Furqon:74).

### Relevansi Pendidikan Islam Masa Kini

Pendidikan Islam di zaman modern telah berhasil menggabungkan nilai-nilai kurikulum yang lebih luas. Dalam proses pendidikan, pemahaman tentang agama, moral, dan etika Islam tetap mempunyai peranan yang sangat penting. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam, para guru berfungsi lebih dari sekedar mengajar, mereka juga berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan spiritual dan pengembangan karakter. Tradisi penghafalan Al-Qur'an yang telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, tetap menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam saat ini.

Selain itu, ajaran Islam juga menekankan pentingnya adaptasi dan keterbukaan cara berpikir. Pendidikan Islam menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan perkembangan sosial dan teknologi. Pengaplikasian teknologi modern dalam pendidikan serta pendekatan analitik terhadap isu-isu terkini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam sejarah umat, khususnya pada masa Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai yang diperkenalkan pada masa itu bersifat universal, sehingga tetap relevan dan aplikatif bagi masyarakat saat ini. Terdapat banyak prinsip pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan penerapan prinsip-prinsip ini sangat penting bagi kemajuan masyarakat di era sekarang.

#### 1. Tauhid (Keesaan Allah)

Konsep tauhid dalam Islam mempunyai peranan yang sangat penting. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa semuamahluk di alam semesta ini merupakan ciptaan Allah SWT (Bhat, 2018). Pemahaman tentang tauhid berperan sebagai landasan yang kokoh bagi moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial kita (Salat & Amarullah, 2023). Di era modern saat ini, nilai tauhid semakin menjadi landasan yang penting untuk menghadapi tantangan moral dan etika yang semakin kompleks. Tauhid berfungsi sebagai pedoman bagi kita dalam menjalani kehidupan yang berpegang pada asas kebenaran dan keadilan. Dalam konteks sosial, budaya, dan politik saat ini, penerapan tauhid harus berlandaskan pada iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Penting untuk memastikan bahwa pemahaman ini tertanam dengan kuat dalam jiwa dan hati setiap umat Islam, sehingga keimanan dan ketaqwaan mereka tetap terjaga meskipun ada perubahan di sekitar mereka. Hal ini penting untuk menjaga konsistensi dalam nilai-nilai keyakinan. Selain itu, prinsip ini juga menegaskan kesadaran akan kesatuan antara kehidupan di dunia dan di akhirat (Adawiyah et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan perhatian yang seimbang agar kita dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

#### 2. Akhlak Mulia (Moralitas Tinggi)

Nabi Muhammad SAW diakui sebagai teladan yang patut dicontoh, atau dikenal dengan istilah *uswah hasanah* (Uyuni, 2021). Beliau menerapkan nilai-nilai akhlak yang mulia, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang mendalam dalam usaha menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis di era modern saat ini. Akhlak yang baik menjadi fondasi penting untuk menyelesaikan konflik sosial serta membangun hubungan yang harmonis di antara berbagai lapisan masyarakat (Atmaja, 2023). Selain itu, akhlak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun karakter yang kuat pada setiap individu. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai dan moral yang sangat ditekankan bagi remaja masa kini mencakup kejujuran, amanah, kesabaran, serta kerendahan hati (*tawadhu*). Pada akhirnya, tujuan ini adalah untuk

menciptakan generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan dapat berperilaku baik dalam setiap aspek kehidupan mereka.

### 3. Ilmu dan Pendidikan

Nabi Muhammad SAW menekankan betapa pentingnya ilmu dan pendidikan dalam kehidupan umat Islam. Dalam salah satu haditsnya, beliau menyatakan bahwa "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan." Pernyataan ini menegaskan bahwa hak dan tanggung jawab untuk mendapatkan pendidikan ada pada setiap individu dalam masyarakat Islam. Sebagai teladan (Uswah Hasanah), Rasulullah telah meletakkan dasar-dasar pendidikan melalui ajarannya, yang mendorong konsep pembelajaran seumur hidup, peningkatan keterampilan, serta penyebaran ilmu pengetahuan yang bermanfaat, terutama dalam konteks reformasi saat ini.

Dalam ajaran Islam, ilmu dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian, bersifat empiris, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan ilmu mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Dengan memanfaatkan indera dan akal, pendidikan Islam menyajikan teori-teori yang tidak hanya menekankan ajarannya tetapi juga mengintegrasikannya dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits.

### 4. Keadilan Sosial

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok pemimpin yang adil, berjuang tanpa henti untuk mencapai keadilan sosial. Prinsip-prinsip zakat, infak, dan sedekah yang beliau ajarkan tetap relevan dalam menghadapi tantangan ketidaksetaraan sosial serta kemiskinan di zaman modern ini. Ajaran Islam sangat menekankan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan perhatian terhadap golongan yang lemah serta miskin (Khadafie, 2023).

Dalam pandangan Islam, keadilan dimaknai sebagai upaya untuk membangun keseimbangan antara kemampuan dan keterbatasan manusia, baik secara individu maupun kolektif, dalam berbagai aspek ekonomi dan spiritual, dengan memperhatikan berbagai potensi yang tersedia. Usaha untuk menegakkan keadilan sosial merupakan tanggung jawab yang harus ditanggung oleh seluruh umat Islam, tanpa memandang perbedaan agama. Dengan demikian, hak-hak individu harus diberikan secara adil, mencerminkan komitmen Islam untuk menghormati hak-hak setiap orang tanpa menyerahkannya.

### 5. Toleransi dan Keanekaragaman

Nabi Muhammad SAW hidup dalam lingkungan yang kaya akan keberagaman, dan beliau berfungsi sebagai panutan yang luar biasa dalam sikap toleransi terhadap penganut agama lain serta dianugerahi penghargaan terhadap berbagai budaya. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama, terutama di era modern saat ini, di mana pertikaian dan perbedaan pendapat sering kali terjadi. Toleransi menciptakan kesempatan bagi setiap individu untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas, khususnya dalam hal agama dan musyawarah, yang pada pasangannya dapat membantu membangun suasana damai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW masih relevan dalam konteks zaman modern. Pemikiran ini memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat saat ini, karena dapat membantu membentuk individu yang beretika, bertanggung jawab, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bersama (Husin, 2018).

## SIMPULAN

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam membangun keimanan dan karakter umat. Di periode Makkah, proses pengajaran terfokus pada tauhid, nilai-nilai moral, dan dasar-dasar agama, terutama dalam konteks masyarakat yang belum mengenal tulisan dan membaca. Metode pendidikan di Makkah bersifat personal, dengan rumah dan masjid sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan Nabi yang penuh kasih dan toleransi juga menekankan betapa pentingnya akhlak mulia sebagai fondasi sosial.

Setelah hijrah ke Madinah, perkembangan pendidikan Islam meluas mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik. Di sini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguatan iman, tetapi juga pada persatuan umat, kesejahteraan sosial, dan pembentukan karakter kolektif melalui ukhuwah Islamiyah. Nabi membangun sistem pendidikan yang sensitif terhadap kebutuhan masyarakat, mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam tata pemerintahan dan interaksi antarumat beragama.

Pendidikan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang kuat di era modern ini, khususnya dalam upaya menciptakan individu yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab sosial. Konsep pendidikan yang menggabungkan nilai spiritual dan duniawi tetap penting dalam menjawab tantangan globalisasi. Prinsip-prinsip seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan dapat di terapkan dalam sistem pendidikan masa kini untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. F., Amalia, S. R., Gunawan, S., & Nurfadila, Y. (2023). Eksistensi Tauhid dalam Kehidupan Zaman Sekarang. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 431–433.
- Atmaja, T. S. (2023). The Urgency Of Character Education In Educational Units In Indonesia In Facing Global Challenges And 21st Century Competencies. *Jurnal Scientia*, 12(04), 2014–2019. <https://doi.org/10.58471/scientia.v12i04.2099>
- Bhat, S.-U. (2018). Concept of Tawhid (Unity of God) in Islam: A Study of Relevant Qur’anic Text. *International Journal of Historical Insight and Research*, 4, 20–27.
- Fitriani, F., Kurahman, O. T., & Suhartini, A. (2023). Rekonstruksi Materi Pembinaan Pendidikan Islam Masa Nabi di Tengah Dekadensi Moral Pada Era Disrupsi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 136–147. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(2\).11739](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).11739)
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>
- Husin, G. I. (2018a). Pemikiran Tentang Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Makkah Dan Periode Madinah. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.11>
- Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah: Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah*, 15(01), 9–15. <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i01.71>
- Khadafe, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 72–83. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1757>
- Mastori, M., Maggalatung, A. S., & Arifin, Z. (2021). Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 189–208. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3677>
- Mukhlis, A. (2020). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah Fase Makkah dan Madinah. *Pancavabana: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 84–97.
- Najmuddin, M. A. (2015). Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah di Makkah dan Madinah. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 13(3), 149991.
- Nur, I. K. (2022). Model Sejarah Dan Pola Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw Dan Implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1), 6–12. <http://dx.doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6325>
- Rahimi, R. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah. *Al-Liqa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 170–183. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v6i2.397>
- Salat, R. J., & Amarullah, R. Q. (2023). Internalisasi Nila-Nilai Tauhidullah Pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Khidmatujsifa: Journal of Islamic Studies*, 3(1).
- Siregar, L. M. (2016). Upaya Pendidikan Islam Pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 104–114. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).622](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).622)